

# **KUTUBKHANAH**

## **Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan**

P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

**Analisis Semiotika Syair “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” Karya Mahmoud Darwish Menggunakan Teori Charles.S Peirce**  
Aisyah Salsabila Arsa<sup>1</sup>, Akmaliah<sup>2</sup>, Az-Zahra Farhatu Niswah<sup>3</sup>, Ade Sopiah<sup>4</sup>, Azqi Inda Malihatin<sup>5</sup>.

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
salsabilaarsaa@gmail.com · akmaliah@uinsgd.ac.id · zahrafn40@gmail.com, adesopiah@gmail.com, azkyindaa@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis syair “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” karya Mahmoud Darwish menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada tiga elemen utama tanda: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang dirujuk tanda), dan interpretant (makna yang diberikan kepada tanda). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dokumen utama berupa teks syair tersebut. Data dikumpulkan melalui analisis teks untuk mengidentifikasi penggunaan tanda-tanda semiotik. Dari perspektif Peirce, analisis ini mengeksplorasi bagaimana Darwish menggunakan simbol-simbol seperti "roti ibu," "kopi ibu," dan "sentuhan ibu" sebagai representasi fisik yang merujuk pada perasaan emosional dan kenangan akan rumah dan masa kecil. Objek-objek dalam syair tersebut tidak hanya merujuk pada entitas fisik, tetapi juga pada gagasan yang lebih luas tentang kerinduan terhadap tanah air. Interpretasi dari tanda-tanda ini menunjukkan bahwa puisi ini adalah ungkapan kerinduan yang mendalam akan masa lalu, hubungan emosional dengan ibu sebagai pelindung, serta simbol hubungan individu dengan tanah air yang hilang.

**Kata Kunci:** Charles.s pierce, Mahmoud Darwish, Semiotika

### **Abstract**

*This study aims to analyze the poem “Ahinnu Ila Khubzi Ummi” by Mahmoud Darwish using Charles Sanders Peirce’s semiotic approach, which focuses on three main elements of a sign: representamen (the sign itself), object (what the sign refers to), and interpretant (the meaning given to the sign). The method used is descriptive qualitative with the main document in the form of the text of the poem. Data were collected through text analysis to identify the use of semiotic signs. From Peirce’s perspective, this analysis explores how Darwish uses symbols such as “mother’s bread,” “mother’s coffee,” and “mother’s touch” as physical representations that refer to emotional feelings and memories of home and childhood. The objects in the poem refer not only to physical entities, but also to the broader idea of longing for the homeland.*

*Interpretation of these signs suggests that this poem is an expression of deep longing for the past, an emotional connection with the mother as a protector, and a symbol of the individual's relationship with the lost homeland.*

**Keyword:** Charles.s peirce, Mahmoud Darwish, Semiotics

## **Pendahuluan**

Karya sastra, sebagai hasil imajinasi manusia, memiliki peran penting dalam menciptakan kesan yang mendalam bagi pembacanya (Dardiri, 2011). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak ditemukan adalah puisi, yang tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi penyair, tetapi juga pengalaman sosial yang lebih luas. Puisi, dengan segala variasinya, sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, bahkan kritik terhadap kondisi sosial. Namun, meskipun puisi telah menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat, batasan dan karakteristik puisi sering kali bersifat relatif dan berkembang seiring waktu (Saragih et al., 2021).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji perkembangan puisi sebagai bentuk ekspresi yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan sejarah. Fenomena yang ingin diteliti adalah bagaimana puisi berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berubah, serta bagaimana elemen bahasa dan imajinasi bekerja dalam menghasilkan makna yang terkandung di dalamnya. Puisi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat, baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan (Lafamane, 2020).

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan karakteristik puisi seiring dengan perkembangan kebudayaan dan perubahan sosial. Seiring berjalannya waktu, bentuk puisi telah banyak berevolusi, baik dalam aspek gaya bahasa maupun dalam tema yang diangkat (Muhammad, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti kebudayaan dan perubahan sosial, mempengaruhi bentuk dan makna puisi pada setiap periode sejarah sastra.

Berdasarkan tinjauan pustaka, (Budianta, 2002) menyatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi imajinasi seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra. Puisi, sebagai salah satu bentuk sastra, menjadi cerminan dari fenomena sosial dan pengalaman emosional penyair yang dikemas dalam bentuk linguistik. Hal ini senada dengan pandangan (Siswanto, 2008) yang menekankan pentingnya puisi dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai ekspresi perasaan tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial. Lebih jauh, pemahaman tentang puisi seringkali dipengaruhi oleh teori-teori semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi.

Teori semiotika yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce menjadi landasan teoritis penting dalam penelitian ini. Peirce berpendapat bahwa tanda selalu memiliki tiga dimensi yang saling terkait: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang ditunjukkan oleh tanda), dan interpretan (makna yang ditafsirkan oleh penerima tanda). Konsep ini akan

digunakan untuk menganalisis bagaimana puisi, sebagai tanda linguistik, berfungsi dalam mengungkapkan makna yang lebih dalam, baik secara pribadi maupun sosial (Untung & Christomy, 2004).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana puisi berfungsi sebagai bentuk ekspresi yang dinamis dalam setiap konteks sosial dan budaya. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, penelitian ini akan menganalisis berbagai elemen dalam puisi untuk melihat bagaimana aspek-aspek kebahasaan dan puitis berinteraksi untuk menciptakan makna. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial dan kebudayaan mempengaruhi perkembangan puisi dari zaman ke zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perkembangan puisi sebagai bentuk sastra yang tidak hanya terikat oleh aturan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka wawasan baru tentang peran puisi dalam mencerminkan nilai-nilai dan perubahan dalam masyarakat.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan dokumen utama berupa teks syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" karya Mahmoud Darwish. Data penelitian dikumpulkan melalui analisis teks untuk mengidentifikasi penggunaan tanda-tanda semiotik yang ada dalam syair tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dengan cara mengamati bagaimana hubungan antara tanda-tanda visual dan tekstual membentuk makna yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan langkah-langkah dalam metodologi kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Fadli, 2021).

Langkah pertama adalah pengumpulan data, yang melibatkan identifikasi teks syair dan referensinya untuk menganalisis penggunaan tanda-tanda semiotik. Kedua, reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi teks agar mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengkodean dan pemilihan data yang relevan berdasarkan konteks semiotik yang ditemukan. Ketiga, penyajian data dilakukan dengan menyajikan temuan analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan tanda dengan makna yang terkandung dalam syair. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan temuan dari analisis teks dan verifikasi kesimpulan dengan cara membandingkan hasil analisis dengan literatur terkait serta berdiskusi dengan pihak lain yang terlibat dalam penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Puisi "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" adalah contoh yang kuat dari penggunaan simbol dan tanda untuk menyampaikan makna yang kompleks. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, kita dapat menganalisis bagaimana Darwish menggunakan berbagai elemen dalam puisi ini untuk menyampaikan perasaan kerinduan, cinta, dan koneksi emosional dengan ibunya, serta bagaimana simbol-simbol dalam puisi ini juga merujuk pada pengalaman yang lebih luas tentang identitas, kehilangan, dan pengasingan.

### Syai`r ahinnu illa khubzi ummi

<p>Aku rindu pada roti ibu,          Pada kopi ibu,          Pada sentuhan ibu...          Dan tumbuhlah dalam diriku kenangan          masa kecil,          Hari demi hari di pelukan ibu.          Aku mencintai hidupku karena,          Jika aku mati,          Aku akan malu pada air mata ibu!          Ambillah Aku Jika Suatu Hari Aku          Kembali          Jadikan aku selendang di pelupuk          matamu,          Dan tutuplah tulang-tulangku dengan          rumput-rumput          Yang disucikan oleh jejak kakimu.          Ikatlah aku          dengan sehelai rambutmu,          Atau dengan benang yang berayun          Di ujung bajumu.          Andai Aku Bisa Menjadi Tuhan          Mungkin aku akan menjadi tuhan,          Jika saja aku bisa menyentuh          Dasar hatimu!          Letakkan Aku Jika Aku Pulang          Sebagai bahan bakar dalam tungku          apimu,          Atau sebagai tali jemuran di atap          rumahmu,          Karena aku telah kehilangan kemampuan</p>	<p>أَحِنُّ إِلَى خُبْزِ أُمِّي          وَقَهْوَةِ أُمِّي          وَلَمْسَةِ أُمِّي...          وَتَكْبُرُ فِي الطُّفُولَةِ          يَوْمًا عَلَى صَدْرِ يَوْمٍ          وَأَعشَقُ عُمْرِي لِأَيِّ          إِذَا مِتُّ،          أَحْجَلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي          حُذِينِي، إِذَا عُدْتُ يَوْمًا          وَشَا حَا لِهَدْبِكَ          وَعَظِي عِظَامِي بِعُشْبِ          تَعَمَّدَ مِنْ طَهْرِ كَعْبِكَ          وَشُدِّي وَتَاقِي...          بِخُصَلَةِ شَعْرِي...          بِخَبِيْطِ يُلُوْحُ فِي ذَيْلِ ثَوْبِكَ          عَسَانِي أَصْبِرُ إِلَيْهَا          إِلَيْهَا أَصْبِرُ          إِذَا مَا لَمَسْتُ قَرَارَةَ قَلْبِكَ          صَبْعِينِي، إِذَا مَا رَجَعْتُ          وَقُوْدًا يَتَنَوَّرُ نَارِكَ...          وَحَبْلَ غَسِيلِ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ          لِأَيِّ فَقَدْتُ الْوُقُوفَ          بِدُونِ صَلَاةِ نَهَارِكَ          هَرِمْتُ، فَزِدِّي نُجُومَ الطُّفُولَةِ          حَتَّى أَشَارِكَ          صِبَاغَ الْعَصَافِيرِ          دَزَبَ الرُّجُوعِ...          لِعُشِّ انْتِظَارِكَ!</p>
---	--

<p>Untuk berdiri tanpa doa-doa harianmu. Aku telah menua, Maka kembalikanlah bintang-bintang masa kecilku Agar aku bisa berbagi Dengan burung-burung kecil Jalan kembali Ke sarang penantianmu!</p>	
---	--

Sya'ir	Representamen	Objek	Interpretan
<p>أَحْنُ إِلَى خُبْرِ أُمِّي وَقَهْوَةِ أُمِّي وَلَمْسَةِ أُمِّي...</p>	<p>Roti ibu Kopi ibu Sentuhan ibu</p>	<p>خُبْرِ أُمِّي قَهْوَةِ أُمِّي لَمْ سَةِ أُمِّي</p>	<p>Kenangan masa kecil, kasih sayang seorang ibu. Nostalgia akan kehangatan dan kasih sayang seorang ibu, simbol perasaan kerinduan terhadap kenyamanan rumah.</p>
<p>وَتَكَبَّرُ فِيَّ الطُّفُولَةَ يَوْمًا عَلَى صَدْرِ يَوْمِ</p>	<p>tumbuhlah dalam diriku kenangan masa kecil</p>	<p>وَتَكَ بُرِّي فِيَّ الطُّفُولَةَ</p>	<p>Perasaan yang masih terikat dengan kenangan masa kecil. Menunjukkan bagaimana memori masa kecil tetap hidup di kehidupan sekarang.</p>
<p>وَأَعَشَقْتُ عُمْرِي لِأُمِّي إِذَا مِتُّ، أَحْجَلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي</p>	<p>Aku mencintai hidupku karena, Aku akan malu pada air mata ibu!</p>	<p>وَأَعْ شَقُ عُمْرِي لِأُمِّي أَحْجَجُ دَمْعَ لِي مِنْ أُمِّي</p>	<p>Kasih sayang ibu yang tiada habisnya Menggambarkan perasaan cinta kepada kehidupan karena rasa syukur atas kasih sayang ibu, sekaligus takut menyakiti perasaan ibu</p>
<p>وَشُدِّي وَتَأْتِي... بِخُضْلَةِ شَعْرِي... بِخَيْطِ يُلَوِّحُ فِي دَائِلِ ثَوْبِكَ</p>	<p>Dengan helaian rambut Benang</p>	<p>بِخُ صَلَةِ شَعْرِي حَيِّ طِي</p>	<p>Simbol pengikat kehidupan, ikatan emosional Menggambarkan keinginan untuk selalu terikat dengan ibu, baik secara emosional maupun spiritual, yang digambarkan dengan hal- hal kecil seperti helaian rambut atau benang.</p>
<p>عَسَانِي</p>	<p>aku akan</p>	<p>إِلَهَا</p>	<p>Tuhan menjadi Cinta ibu dianggap begitu</p>

أَصِيرُ إِلَهًا إِلَهًا أَصِيرُ إِذَا مَا لَمَسْتُ قَرَارَةَ قَلْبِكَ	menjadi tuhan	أَصِيرُ	simbol kekuatan cinta ibu yang sangat besar.	besar hingga tuhan sebagai simbol yang diandaikan mampu memberikan kekuatan illahi, hal ini menunjukan bagaimana kekuatan cinta dapat membentuk dan membangkitkan seseorang.
صَعِيْبِي، إِذَا مَا رَجَعْتُ وَقُوْدًا بِتُّوْرٍ نَارِكَ... وَحَبْلٍ عَسِيْلٍ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ لِأَنِّي فَقَدْتُ الْوُقُوفَ بِدُونِ صَلَاةِ نَهَارِكَ	Tali jemuran. Do`a-do`a harianmu.	حَبْلٍ عَسِيْلٍ. صَلَاةِ نَهَارِكَ.	Rutinitas harian ibu, simbol stabilitas hidup	Seorang anak yang kehilangan arah dalam hidupnya tanpa kehadiran ibu yang memberi dukungan secara konstan dan rutin
هَرِمْتُ، فَرْدِي نُجُومِ الطُّفُولَةِ حَتَّى أَشَارِكَ صِعَارَ الْعَصَافِيرِ	bintang- bintang masa kecilku. burung kecil.	نُجُومِ مِ الطُّفُولَةِ صِعَا رِ. الْعَصَافِيرِ.	Kenangan masa kecil dan kepolosan seorang anak.	Kerinduan untuk kembali ke masa kanak-kanak yang penuh keindahan dan kebahagiaan yang sederhana.
دَرْبِ الرُّجُوعِ... لِعُشِّ أَنْتِظَارِكَ!	Ke sarang penantian mu	لِعُ شِّ أَنْتِظَارِكَ!	Rumah ibu sebagai tempat kembali.	Simbol rumah dan ibu sebagai tempat perlindungan dan penantian, selalu siap menerima kembali anakny dengan cinta tanpa syarat.

Analisis syair karya Mahmoud Darwish ini dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce akan melibatkan pembacaan mendalam terhadap tanda-tanda (signs) yang terdapat dalam syair tersebut, Kita akan menganalisis syair Mahmoud Darwish dengan pendekatan ini untuk setiap bait secara detail. dengan fokus pada ikon, indeks, dan simbol. Syair ini dipenuhi dengan elemen emosional dan simbolis yang merujuk pada

hubungan penulis dengan ibunya, serta makna yang lebih dalam terkait identitas, kehilangan, dan kerinduan.

Bait 1

أَحِنُّ إِلَى خُبْزِ أُمِّي  
وَقَهْوَةِ أُمِّي  
وَلَمْسَةِ أُمِّي

Ikon	Indeks	Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>• "خبز أمي" (Roti ibunya): ikon dari makanan yang diasosiasikan dengan kasih dan perhatian ibu. ini menggambarkan kehangatan rumah yang menjadi tempat perlindungan utama.</li> <li>• "قهوة أمي" (Kopi ibunya): Ikon dari kenikmatan kecil namun bermakna yang mengingatkan pada momen kebersamaan yang akrab dan damai.</li> <li>• "لمسة أمي" (Sentuhan ibunya): Ikon dari kasih sayang fisik dan emosional seorang ibu.</li> </ul>	<p>"لمسة أمي" (sentuhan ibu) adalah indeks yang menunjukkan hubungan emosional langsung antara ibu dan anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• "خبز" (Roti) dan "قهوة" (Kopi): Dalam budaya Arab, roti dan kopi melambangkan kehidupan sehari-hari, tetapi di sini diangkat menjadi simbol kasih ibu yang tak tergantikan.</li> </ul>

Penulis membuka syair dengan ungkapan kerinduan mendalam terhadap hal-hal sederhana namun penuh makna: roti, kopi, dan sentuhan ibu. Dalam semiotika Peirce, "خبز أمي" (roti ibunya) adalah ikon yang merepresentasikan cinta dan kasih sayang ibu secara fisik makanan yang mengenyangkan tubuh namun sarat kehangatan emosional. "قهوة أمي" (kopi ibunya) menjadi ikon keintiman, melambangkan momen-momen sederhana yang memiliki makna mendalam. "لمسة أمي" (sentuhan ibu) adalah ikon rasa aman, menyentuh pengalaman sensorik yang universal.

Secara indeksikal, elemen-elemen ini menunjukkan hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara anak dan ibu. Simbol-simbol ini menegaskan bahwa kasih ibu tidak hanya hadir dalam tindakan besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Bait 2

وَتَكْبُرُ فِي الطُّمُولَةِ  
يَوْمًا عَلَى صَدْرِ يَوْمٍ

وَأَعَشَقُ عُمْرِي لِأَيِّ  
 إِذَا مِتُّ،  
 أَخْجَلُ مِنْ دَمْعِ أُمِّي

Ikon	Indeks	Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>• "الطفولة" (Masa kanak-kanak): Ikon dari kemurnian, kebahagiaan, dan ketergantungan pada ibu.</li> <li>• "دمع أمي" (Air mata ibuku): Ikon kesedihan yang menggambarkan cinta seorang ibu yang tak terbatas.</li> </ul>	<p>"دمع أمي" (air mata ibu) adalah indeks emosi yang mewakili kepedihan seorang ibu ketika kehilangan.</p>	<p>"أخجل من دمع أمي" (Aku malu pada air mata ibuku): Simbol dari rasa tanggung jawab dan penghormatan besar yang dirasakan anak terhadap pengorbanan ibunya.</p>

Di sini, penulis menggambarkan masa kanak-kanaknya yang terus hidup dalam dirinya, tumbuh di atas "dada waktu" yang berlalu. "الطفولة" (masa kanak-kanak) adalah simbol kepolosan dan kenyamanan. Bait ini menunjukkan bahwa kenangan bersama ibu tidak pernah memudar, melainkan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Secara ikon, gambar "tumbuh" memberikan metafora visual tentang ingatan masa kecil yang meluas dalam hati sang penulis.

Penulis mengungkapkan cinta kepada hidupnya sendiri karena keberadaan ibunya. "دمع أمي" (air mata ibuku) adalah indeks yang menunjukkan hubungan kausal: tangisan ibu muncul dari kehilangan anak. Dalam dimensi simbolik, bait ini mengungkapkan rasa tanggung jawab emosional penulis untuk tidak membuat ibunya bersedih, bahkan setelah kematiannya.

### Bait 3

حُدِينِي، إِذَا عُدْتُ يَوْمًا  
 وَشَاخًا لِهَدْبِكَ  
 وَعَطَّيَ عِظَامِي بِعُشْبٍ  
 تَعَمَّدَ مِنْ طَهْرِ كَعْبِكَ

Ikon	Indeks	Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>• "وشاح" (Selendang) dan "هدب" (Renda): Ikon dari kehangatan dan perlindungan yang diberikan oleh ibu.</li> <li>• "عشب" (Rumput): Ikon</li> </ul>	<p>"طهر كعبك" (kesucian telapak kakimu) adalah indeks penghormatan tinggi terhadap ibu.</p>	<p>"لهديك" (Selendang di rendamu): Simbol bahwa penyair ingin terus menjadi bagian dari kehidupan ibunya, bahkan dalam bentuk yang</p>

dari kesederhanaan dan kedamaian, sering dikaitkan dengan peristirahatan terakhir.		<p>sederhana.</p> <p>Keterikatan spiritual antara anak dan ibu menjadi simbol kekekalan cinta.</p>
--	--	--

Penulis memohon kepada ibunya untuk menerimanya kembali sebagai bagian dari dirinya, seperti renda yang menempel pada selendang. "وشاحاً لهُدْبِكَ" (renda yang menempel di selendangmu) adalah ikon tentang kelekatan yang erat antara anak dan ibu. Secara indeks, bait ini menunjukkan kerinduan mendalam untuk kembali ke dalam kehangatan pelukan ibu.

Penulis meminta agar kelak, setelah kematiannya, tulang belulanginya dilapisi oleh rumput yang tumbuh dari tanah yang diinjak ibunya. "عشب" (rumput) menjadi simbol kehidupan baru yang suci, sementara "طهر كعبك" (kesucian telapak kakimu) adalah indeks dari spiritualitas dan keagungan seorang ibu. Ini adalah bentuk penghormatan yang mendalam, menempatkan ibu sebagai sumber kesucian bahkan setelah kehidupan berakhir.

#### Bait 4

وَشُدِّي وَثَاقِي  
بِخُصْلَةِ شَعْرِي  
بِخَيْطِ يُلُوحُ فِي ذَيْلِ ثَوْبِكَ

Ikon	Indeks	Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>"خصلة شعر" (Helai rambut): Ikon dari sesuatu yang kecil namun penuh makna, menggambarkan hubungan fisik antara anak dan ibu.</li> <li>"خيط في ذيل ثوبك" (Benang di ujung gaunmu): Ikon kesederhanaan yang menunjukkan bahwa bahkan hal kecil yang terkait dengan ibu memiliki nilai besar.</li> </ul>	<p>Rambut dan benang dari pakaian ibu menjadi tanda hubungan emosional dan keterikatan antara ibu dan anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>"ثوبك" (pakaianmu) melambangkan perlindungan dan cinta ibu.</li> <li>"وثاق" (Ikatan): Simbol dari keterikatan abadi antara anak dan ibu, yang melampaui kehidupan fisik.</li> </ul>

Penulis merindukan untuk terikat dengan ibunya, bahkan dengan hal-hal sederhana

seperti helaian rambut atau benang dari ujung bajunya. "خصلة شعر" (helai rambut) dan "خيطة يلوّح" (benang yang melambai) adalah ikon dari benda-benda kecil yang memiliki nilai sentimental. Simbol ini mengindikasikan bahwa hubungan ibu dan anak tidak membutuhkan ikatan besar, cukup dengan sesuatu yang sederhana untuk menciptakan kehangatan dan koneksi.

#### Bait 5

عَسَانِي أَصِيرُ إِلَهًا  
إِلَهًا أَصِيرُ  
إِذَا مَا لَمَسْتُ قَرَارَةَ قَلْبِكَ

Ikon	Indeks	Simbol
"قَرَارَةَ قَلْبِكَ" (Dasar hatimu): Ikon dari cinta dan kasih sayang ibu yang mendalam.	: لَمَسْتُ قَرَارَةَ قَلْبِكَ : Sentuhan pada hati ibu menjadi indeks dari kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh cinta seorang ibu.	"إِلَهًا" (Tuhan): Simbol dari kekuatan cinta ibu yang sangat besar. Cinta ibu, yang dilihat penyair sebagai sesuatu yang hampir ilahi.

Penulis menggambarkan kehadiran cinta ibunya sebagai sesuatu yang hampir ilahi. "إِلَهًا" (Tuhan) di sini adalah simbol untuk menggambarkan kedalaman cinta dan penghormatan terhadap ibu. Secara indeks, bait ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dengan ibu memberikan penulis kekuatan yang luar biasa.

#### Bait 6

ضَعَيْتِي، إِذَا مَا رَجَعْتُ  
وَقُودًا بِتَنْوَرِ نَارِكَ  
وَحَبْلَ غَسِيلٍ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ

Ikon	Indeks	Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>"بتنور نارك" (Tungku api): Ikon dari peran ibu dalam menyediakan kehidupan dan kehangatan.</li> <li>"حبل غسيل" (Tali jemuran): Ikon dari kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kerja keras dan pengabdian.</li> </ul>	Api dan tali jemuran menunjukkan kehadiran dan kontribusi anak kepada kehidupan ibu, meski ia tidak lagi ada secara fisik.	"تنور نارك" (tungku apimu) adalah simbol bakti seorang anak terhadap ibunya dan simbol kehidupan rumah yang hangat dan sederhana.

Penulis memohon agar dirinya menjadi bahan bakar dalam tungku api ibunya, sebuah simbol pengorbanan total. "وقوداً بتنور نارك" (bahan bakar di tungku apimu) adalah simbol dedikasi yang menunjukkan bahwa cinta dan keberadaan anak sepenuhnya diabdikan kepada ibu.

هَرَمْتُ , فَرَدَي نِجْمِ الطُّفُولَةِ  
 حَتَّى أَشَارِكَ  
 صِغَارَ الْعَصَافِيرِ  
 دَرَبَ الرَّجْوِ  
 لِعُشِّ انْتِظَارِكَ !

Ikon	Indeks	Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>• "نجوم الطفولة" (Bintang-bintang masa kecil): Ikon dari kenangan indah dan harapan yang berhubungan dengan masa lalu.</li> <li>• "صغار العصافير" (Anak-anak burung): Ikon dari kepolosan dan keinginan untuk kembali ke sarang.</li> </ul>	<p>"عُشِّ انْتِظَارِكَ" (Sarang penantianmu): Indeks dari cinta tanpa syarat ibu yang selalu menunggu anaknya kembali.</p>	<p>"درب الرجوع" (Jalan kembali): Simbol dari harapan untuk kembali pada kasih ibu, meski dalam bentuk metaforis.</p>

Penulis mengungkapkan kerinduan untuk kembali pada masa kecilnya. "نجوم الطفولة" (bintang-bintang masa kecil) adalah simbol kebahagiaan, kepolosan, dan kehangatan yang hilang seiring waktu. Penulis merasa telah menua dan meminta ibunya untuk membangkitkan kembali kebahagiaan itu.

Penutup syair menggambarkan kerinduan penulis untuk kembali seperti anak burung kecil yang menemukan jalan pulang ke sarangnya. "صغار العصافير" (anak burung kecil) adalah ikon kepolosan dan kerinduan, sementara "عُشِّ انْتِظَارِكَ" (sarang penantianmu) adalah indeks dari ibu yang selalu menunggu dengan penuh harap.

## Simpulan

Penelitian ini menganalisis puisi "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" karya Mahmoud Darwish menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang menyoroti tiga elemen utama tanda: representamen, objek, dan interpretan. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa Darwish menggunakan simbol-simbol sehari-hari seperti "roti ibu," "kopi ibu," dan "sentuhan ibu" untuk menggambarkan perasaan emosional yang mendalam terkait dengan kenangan masa kecil, kasih sayang seorang ibu, dan kerinduan terhadap tanah air.

Setiap simbol dalam puisi ini berfungsi tidak hanya sebagai representasi fisik, tetapi juga sebagai indeks dan simbol yang menghubungkan pengalaman personal penulis dengan tema yang lebih luas, seperti kehilangan, nostalgia, dan hubungan antara individu dengan ibu serta tanah air. Puisi ini menunjukkan bagaimana kekuatan cinta seorang ibu dapat

berperan sebagai penopang emosional yang tak tergantikan, menciptakan ruang aman dan perlindungan yang sangat dibutuhkan oleh seseorang, terutama dalam masa pengasingan atau kesendirian.

Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, penelitian ini mengungkapkan bagaimana elemen-elemen bahasa dalam puisi berfungsi untuk membentuk makna yang kaya, menghubungkan pengalaman pribadi dengan simbol-simbol budaya yang lebih besar, dan menyampaikan pesan emosional yang kuat tentang cinta, kehilangan, dan kerinduan. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana puisi dapat digunakan sebagai alat ekspresi yang dinamis, mencerminkan perubahan sosial dan budaya, serta menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, terutama dengan figur sentral seperti ibu.

## Referensi

- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. IndonesiaTera.
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan puisi Arab modern. *Adabiyat*, 10(2), 284–307.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Muhammad, B. F. (2022). *Representasi Moral Baik Dalam Serial Drama Squid Game (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Untung, Y., & Christomy, T. (2004). *Semiotika Budaya*. Jakarta: PPKBUI.